

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama adalah ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup. Oleh karena itu dengan beragama, manusia dapat hidup dengan damai, tentram, aman dan bahagia. Di dalam buku membicarakan al-Qur'an "M. Quraish Shihab menjelaskan agama dengan pendekatan kebahasaan. Jadi agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khaliqnya, hubungan tersebut diwujudkan dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin dalam sikap kesehariannya." (Shihab, 1999:209).

Islam merupakan agama universal dan mempunyai konsep tersendiri tentang manusia. Dalam pandangan Islam, setiap manusia yang lahir membawa fitrah Allah SWT. Manusia diciptakan Allah SWT disertai dengan naluri beragama yaitu tauhid. Islam ialah agama yang mengajarkan keseimbangan antara kepentingan material dan kepentingan spiritual dengan tujuan terbentuknya manusia yang sempurna atau yang disebut dengan 'insan kamil', hal ini dapat di capai melalui proses peningkatan kualitas diri dari masing-masing individu masyarakat Islam itu sendiri.

Bimbingan agama adalah sebagai usaha pemberan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud

agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dan kekuatan iman, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, oleh karena itu sasaran bimbingan Agama adalah membangkitkan daya rohani manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT (Walgito, 1984: 4). Dalam bimbingan agama terdapat pembimbing agama yang sangat berperan didalamnya.

Masalah kesejahteraan sosial anak sepertinyaa selalu menghiasi pandangan kita secara kasat mata, begitu banyak kemunculan masalah anak (Suharto, 2011: 189). Pada kenyataannya, tidak semua anak-anak menjadi bagian dari keluarganya. Mereka terlempar dari sistem sosial karena berbagai alasan seperti penelantaran dan tindakan kekerasan. Pelanggaran hak asasi khususnya hak atas perlindungan anak yang dapat membuat berperilaku agresif, ini bisa jadi terjadi keluarga tidak mampu lagi melakukan fungsinya.

Panti Al Kasyaf berdiri pada tahun 2013. Dalam Panti Asuhan Al Kasyaf memiliki anak-anak yang terlantar sekitar kurang lebih 70 orang dari masing-masing daerah. Al Kasyaf didirikan sebagai pondok pesantren penulis dan *public speaking* dan dituntun untuk melakukan program SABU-SABU (Satu Bulan Satu Buku) atau ada program lain nya yaitu SASACE (Satu Hari Satu Ceramah). Dari hasil program tersebut anak-anak di panti asuhan Al Kasyaf sudah menghasilkan kurang lebih 500

judul buku dengan berbagai macam judul buku yaitu tentang motivasi, kisah mereka atau hal-hal lain yang menceritakan tentang diri mereka.

Awal dari menulis itu pertama-tama pihak Al Kasyaf memberikan kebebasan untuk menulis tentang tujuh makanan yang kamu suka, dan menulis tujuh makanan yang tidak kamu suka, menjelaskan siapa diri kamu maka makin lama makin meluas dari caranya menulis. Panti Asuhan Al Kasyaf menjadikan menulis buku sebagai media untuk memperbaiki akidah, akhlak dan ibadahnya kepada anak-anak yang ada di Panti Asuhan Al Kasyaf. Dengan metode tersebut dapat dengan mudah memperbaiki akidah, akhlak dan ibadahnya. Sebelum anak-anak yang ada di Panti Asuhan Al Kasyaf datang ke panti, mereka sering berbicara kasar dengan orang lain, melakukan ibadah seingat mereka bahkan akidah mereka kurang. Dalam tingkat agama yang ada di anak-anak Panti Asuhan Al Kasyaf sangat minim sebelum mendapatkan bimbingan agama Islam.

Anak-anak yang ada di Al Kasyaf dari berbagai latar belakang yang berbeda, ada yang yatim, yatim piatu, anak yang dibuang oleh orangtuanya dan orangtuanya yang tidak mampu untuk membiayai.

Pendiri dari Al Kasyaf sendiri adalah seorang penulis buku sehingga termotivasi untuk membuat rumah panti yang di isi oleh anak-anak yang termotivasi juga untuk menulis. Awal mulanya pak Geofani membuat anak-anak yang ada di Panti Asuhan Al Kasyaf untuk menulis adalah dengan memotivasi terlebih dahulu dan diberikan pengertian dengan cara untuk apa kita menulis, ketika seseorang meninggal maka yang akan

dikenang adalah karyanya, sebuah nama akan dilupakan tetapi sebuah karya akan selalu dikenang.

Buku-buku yang dihasilkan dari anak-anak Al Kasyaf belum bisa diterbitkan dikarenakan Bahasa yang digunakan di dalam buku belum memadai sehingga hanya di simpan di panti Al Kasyaf saja. Selain hambatan penulisan dari bahasanya hambatan lain yaitu kurangnya biaya yang masuk ke panti Al Kasyaf sehingga menghambat produktifitas panti Al Kasyaf. Anak-anak di panti Al Kasyaf juga mempunyai prestasi yang membanggakan yaitu memenangkan juara 1 *public speaking* tingkat Provinsi Jawa Barat selain itu ada juga juara literasi, juara pidato dan juara adzan.

Status tempat yang ditinggali anak-anak di panti Al Kasyaf masih kontrak, belum milik sendiri. Total rumah yang ada di panti Al Kasyaf ada 7 asrama dan berstatus kontrak. Biaya untuk satu rumah yang dipakai untuk mengajar seharga 45 juta per tahun. Anak-anak yang tinggal di panti Al Kasyaf tidak di pumut biaya sama sekali (gratis), pemasukan yang di dapat panti Al Kasyaf hanya mengandalkan keclengan yang ditaruh di depan panti Al Kasyaf dan tidak mengandalkan biaya dari pemerintah karena status rumah masih kontrak sehingga tidak bisa mengajukan proposal panti Al Kasyaf ke pemerintah (Hasil wawancara tanggal 13 Februari 2018).

Hati anak-anak itu masih suci, bersih, dan belum tergores oleh apapun. Pada prinsipnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, oleh karena

itu akhlak seorang anak tergantung pendidikan yang diajarkan orangtuanya. Ia menerima setiap goresan, dan cenderung kemana ia diarahkan. Jika ia dibiasakan dan diajari kebajikan, maka ia akan berperilaku dengan penuh kebajikan dan berbahagia di dunia dan akhirat. Begitupun sebaliknya, jika ia dibiasakan dan diajari keburukan, maka ia akan berperangai buruk.

Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa orang tua mempunyai peranan yang besar dalam tanggung jawabnya membina akhlak anak-anaknya. Akan tetapi apabila salah satu dari orangtua mereka atau keduanya meninggal dunia yang menjadikannya yatim atau piatu, hal itu dapat berpengaruh pada pembentukan akhlak anak tersebut yang dambaknya adalah kurangnya kasih sayang, motivasi, bimbingan, arahan dan perhatian serta materi atau nafkah dari orangtua yang layak mereka atau seorang dapatkan.

Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya anak dalam menulis. Anak yang dikhususkan menulis seharusnya sudah lebih dapat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Namun pada kenyataannya, kegiatan menulis belum sepenuhnya terlaksana. Menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukan merupakan pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus. Menurut Akhadiah (1988: 2), tidak berlebihan jika

dikatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Dalam diri manusia terdapat kemampuan fitrah, baik rohaniah maupun jasmaniah. Kemampuan tersebut tidak akan berkembang baik, tanpa adanya bimbingan keagamaan sebagai salah satu usaha untuk mensejahterakan kehidupan bangsa yang mengacu kearah kemajuan. Oleh sebab itu, pelaksanaan dan pengembangan bimbingan keagamaan terhadap anak-anak sangat diharapkan baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas, sehingga dari hasil bimbingan keagamaan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran memahami Islam dan mengaplikasikannya secara maksimal dan utuh.

Bimbingan keagamaan yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya (Syamsul Munir Amin, 2015: 58).

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus menerus (*continue*), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan bimbingan agama tentunya harus memenuhi kriteria tertentu yaitu dengan taqwa kepada Allah SWT dengan membina insan yang taqwa, selain itu menjadikan manusia yang sholeh dan sholeha, patuh dan

taat dengan ajaran Agama Islam serta menjadikan manusia selaku makhluk individu, makhluk sosial, susila dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara. Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 ayat (1) menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Dari uraian diatas, kiranya sangat perlu diadakan penelitaian lebih lanjut dengan judul **“Bimbingan Agama Islam Anak Panti Asuhan Melalui Pembiasaan Menulis buku ”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas untuk memudahkan pembahasan dan analisis selanjutnya upaya menjawab pokok permasalahan tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan Agama Islam melalui pembiasaan menulis buku di panti asuhan asuhan Al Kasyaf ?
2. Bagaimana tahapan bimbingan Agama Islam melalui pembiasaan menulis buku di Panti Asuhan Al Kasyaf ?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan Agama Islam melalui pembiasaan menulis buku di Panti Asuhan Al Kasyaf ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan Agama Islam melalui pembiasaan menulis buku di panti asuhan Al Kasyaf.

2. Untuk mengetahui proses gambaran Agama Islam melalui pembiasaan menulis buku di Panti Asuhan Al Kasyaf.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan Agama Islam melalui pembiasaan menulis buku di Panti Asuhan Al Kasyaf.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu dakwah khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan titik ukur bagi bimbingan Agama Islam yang dilaksanakan oleh para pembimbing di anak-anak panti asuhan Al Kasyaf. Untuk pembiasaan menulis di panti asuhan Al Kasyaf.

E. Landasan Pemikiran

Bimbingan berasal dari istilah "*Guidance*" yang berasal dari kata "*to guide*" yang artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (M. Arifin, 1978: 18). Pengertian bimbingan secara luas adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, mampu menerima dirinya, mampu untuk mengarahkan dirinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat (Khoirul Umam dan Achyar Aminudin, 1998: 12).

Bimbingan kepribadian pada anak dimulai sejak dalam kandungan. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahun-tahun pertama dari umurnya terjadi melalui percontohan dan latihan praktis dari pihak orang tuanya. Jika dalam kehidupan keluarga yang menonjol adalah ketenangan, kebahagiaan, serta menaat ajaran agama maka bakal positif yang kuat dan sehat akan cukup banyak terdapat dalam kepribadian anak yang sedang tumbuh.

Jadi bimbingan Agama Islam adalah bentuk tindakan, usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan secara bijaksana, serta mengarahkan kembali sikap, pandangan dan tata cara kehidupan seseorang yang karena suatu hal, menyebabkan dia melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma masyarakat yang menyebabkan dia masuk lembaga permasyarakatan agar dapat kembali menjalani terhadap tuntutan-tuntutan hidupnya yang dimana bantuan itu bersifat psikologis serta berdasarkan ajaran agama Islam.

Selain agama sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, peran penting agama dalam kehidupan seseorang menurut Zakiah Darajat (Daradjat, 1987: 56) yaitu:

Agama memberikan bimbingan dalam hidup

Pengendalian utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan baik yang

bersifat fisik maupun bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat dimana ia hidup.

Ajaran agama memberikan pembinaan hidup dari masa kecil sampai dewasa, baik melingkupi pribadi, keluarga, masyarakat atau hubungan dengan Allah SWT. Maka pembinaan dan bimbingan agama memberikan jaminan kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini.

Ajaran agama sebagai penolong dalam kesukaran

Setiap orang pasti pernah merasakan kekecewaan, apabila mereka tidak berpegang teguh pada ajaran agama, mereka akan memiliki perasaan rendah diri, apatis, pesimis dan merasakan kegelisahaan. Dengan ketenangan batin ia akan dapat menganalisa sebab kekecewaan dan menemukan factor penyebabnya, sehingga ia dapat menghindari gangguan perasaan akibat kekecewaan itu. Ia tidak akan putus asa dan pesimis dalam hidupnya.

Agama dapat menentramkan batin

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberikan jalan dan siraman penenang hati. Agama sangat dibutuhkan bagi anak, karena merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiaannya. Maka dengan agama anak usia remaja mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa, disamping itu sebagai pengendali moral.

Agama menjadi pengendali moral

Semakin jauh masyarakat dari agama, semakin susah memelihara moral dalam masyarakat itu dan semakin kacaulah susasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran atas hak, hukum dan nilai moral. Agama memberikan ketenangan batin, mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap dan peraturan-peraturan individu kearah yang diridhoi oleh Allah dan merasa takut melanggar aturan-aturan agama.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan antara satu dan lainnya. Keterampilan menulis mempunyai peranan penting sama dengan keterampilan lainnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

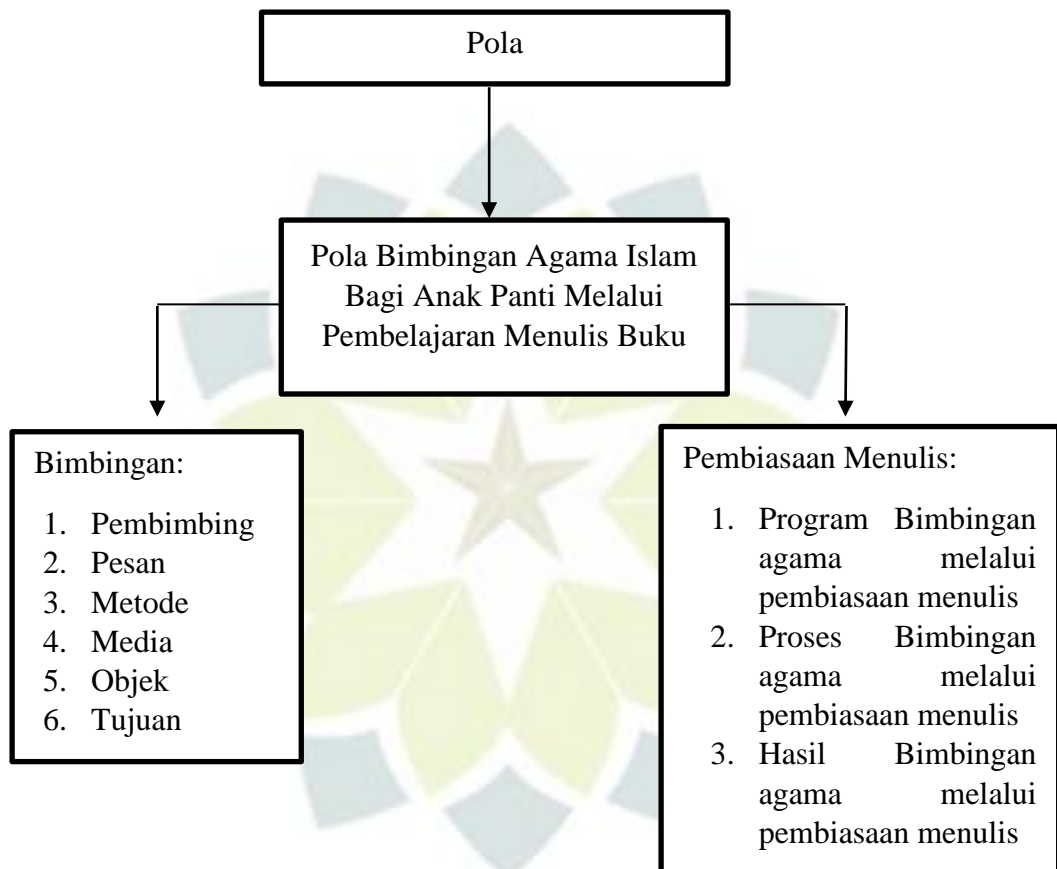
Selain itu, keterampilan menulis digunakan manusia sebagai tempat untuk menuangkan segala imajinasi, gagasan, pikiran, pandangan hidup, dan pengalamannya untuk mencapai maksud. Menulis atau juga disebut mengarang adalah sebuah metode yang terbaik untuk mengembangkan keterampilan di dalam menggunakan suatu bahasa (Hastuti, 1982: 1).

Dengan menulis dapat menghasilkan karya sastra yang dapat dinikmati oleh semua orang. Selain itu, menulis juga dapat memperluas daya intelektual, kreativitas, dan daya imajinasi seseorang. Melalui tulisan seseorang dapat mencurahkan pandangan, pemikirannya tentang suatu masalah dari sudut pandang penulis sendiri dan pembaca dapat mengetahui

pandangannya dan menikmati tulisan yang telah dihasilkannya. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 1986:3).

Komunikasi tidak langsung ini dilakukan dengan menggunakan media tulis, dengan menggunakan lambang-lambang bahasa. Dasar penulisan kreatif atau *creatif writing* sama dengan menulis biasa pada umumnya. Keterampilan menulis dapat mengembangkan bakat yang dimiliki setiap orang dalam menumpahkan semua gagasan, pikiran, pengalaman dan pandangannya. Oleh karena itu, salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam komunikasi adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kalimat, selain itu menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Skema 1.1: Kerangka Pemikiran



F. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Panti Asuhan Al Kasyaf, JL Komplek Vijaya Kusuma, Blok A No. 21-23, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40615. Lokasi ini dipilih karena representative. Lokasi ini dipilih karena memakai bimbingan Agama Islam untuk pembiasaan menulis yang merupakan bagian dari jurusan Bimbingan dan

Penyuluhan Islam. Dan berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskripsi yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian, yakni untuk menggambarkan proses dan metode bimbingan agama islam yang dilakukan oleh pembimbing. Sedangkan kualitatif penelitian dilakukan pada objek yang alamiah (apa adanya) untuk mendapatkan data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya. Alasan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan pembelajaran menulis buku untuk meningkatkan keterampilan dalam menulis buku baik, mengasah imajinasi, lebih kreatif dalam menuangkan ide-ide dalam cerita, mempertajam ingatan dan lainnya.

3. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu :

- a. Data primer yaitu informasi yang diperoleh dari konselor tentang metode yang mereka gunakan dalam bimbingan.
- b. Data sekunder yaitu segala data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan proses bimbingan yang tidak terkait secara langsung tetapi sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai metode bimbingan agama islam. Berupa dokumentasi,

arsip-arsip resmi maupun buku, kaya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar dan artikel dari internet yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul pola bimbingan agama islam bagi anak panti melalui pembelajaran menulis buku.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh adalah:

- a. Sumber data primer adalah sumber data langsung berupa *interview* dengan responden ketua, pembimbing (pengurus), dan anak-anak panti asuhan Al Kasyaf Cipadung.
- b. Sumber data sekunder adalah segala yang diperoleh dari sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan artinya penelitian tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Alasan menggunakan teknik tersebut karena penelitian hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pembiasaan menulis di Panti Asuhan.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara teknik wawancara terstruktur, dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Alasan digunakannya wawancara ini untuk memperoleh data yang akurat dari yang telah ditentukan yang ada di lingkungan Panti Asuhan Al Kasyaf Cipadung.

c. Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi seperti data anak panti asuhan Al Kasyaf, struktur organisasi, company profil, jadwal kegiatan, daftar nama pengurus, dan dokumentasi terpublikasi terkait dengan koran, majalah, laporan, kliping dan dokumen-dokumen lainnya. Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian terkait bimbingan agama islam melalui pembiasaan menulis di panti asuhan Al Kasyaf Cipadung.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *pre-*

eliminary yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya penelitian melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

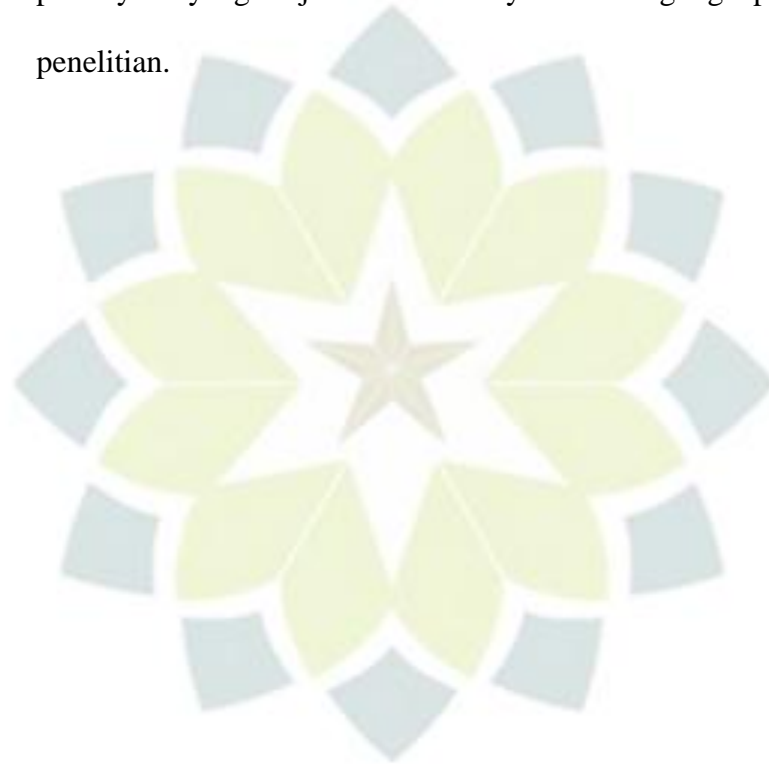
c. *Display Data*

Setelah semua data diformat berdasarkan instrument pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles.

Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG